



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

**Integrasi Filsafat dan Agama Dalam Pendidikan Islam
(Telaah Pemikiran Al-Kindi Untuk Penguatan *Akal* dan *Wahyu*)**

Oleh:

Sipa¹, Annatasya Dwi Fadilah², Ksatria Mahardika Dwi Putra Wibowo³, Yudan
Usyanu⁴, Muhamad Parhan⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

tazkiasifa53@upi.edu, annatasyadwifadilah@upi.edu, mahardikaksatria19@upi.edu,
yudanusyanu@upi.edu, parhan.muhamad@upi.edu

Volume 23 Nomor 2 Agustus 2025: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.358-367>
Article History Submission: 19-05-2025 Revised: 21-06-2025 Accepted: 28-07-2025 Published: 11-08-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of philosophy and religion in Islamic education through the study of Al-Kindi's thoughts, especially in strengthening the role of reason and revelation. The method used is qualitative research based on literature studies, with the main data sources in the form of the latest scientific journals and relevant books that are analyzed in depth. The results of the study indicate that Al-Kindi views reason and revelation as two important instruments that must be synergized to form a complete human being. Al-Kindi's ideas offer a rational approach to Islamic education without ignoring the dimension of spirituality. In addition, this study found that Al-Kindi's thoughts are relevant in answering the needs of modern education that is oriented towards intellectual and moral balance. The discussion shows that the integration of reason and revelation is important to face the challenges of globalization and modernization that often obscure spiritual values in the world of education. In conclusion, Al-Kindi's thoughts make a significant contribution to formulating a comprehensive Islamic education model, and the implementation of his ideas is expected to be able to form a generation that is intelligent, moral, and able to compete at the global level without losing its spiritual identity.

Keyword: *Integration of Reason and Revelation; Al-Kindi's Thought; Islamic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi filsafat dan agama dalam pendidikan Islam melalui telaah pemikiran Al-Kindi, khususnya dalam memperkuat peran akal dan wahyu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan sumber data utama berupa jurnal-jurnal ilmiah terbaru dan buku-buku relevan yang dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Kindi memandang akal dan wahyu sebagai dua instrumen penting yang harus disinergikan untuk membentuk manusia paripurna. Gagasan Al-Kindi menawarkan pendekatan rasional terhadap pendidikan Islam tanpa mengabaikan dimensi

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Universitas Pendidikan Indonesia

spiritualitas. Selain itu, telaah ini menemukan bahwa pemikiran Al-Kindi relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern yang berorientasi pada keseimbangan intelektual dan moral. Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali mengaburkan nilai-nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Kesimpulannya, pemikiran Al-Kindi memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang komprehensif, dan implementasi ide-idenya diharapkan mampu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, serta mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Kata Kunci: *Integrasi Akal dan Wahyu; Pemikiran Al-Kindi; Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam di era modern dihadapkan dengan tantangan besar. Perkembangan global dan kemajuan teknologi membawa tantangan tersendiri dalam menjaga kemurnian nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan modern, sehingga penerapan ajaran-ajaran Islam menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran Islam¹. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat secara moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam².

Sejak awal perkembangannya, pendidikan islam telah menetapkan akal dan wahyu sebagai dua pilar penting dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Dua unsur ini akal dan wahyu bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membimbing manusia mencapai kebenaran hakiki³. Sepanjang sejarah, banyak pemikir muslim yang berupaya menyatukan kedua aspek tersebut, termasuk Al-Kindi, seorang filsuf muslim terkenal yang dijuluki sebagai "Filsuf Arab". Al-Kindi menawarkan sintesis penting antara filsafat Yunani dan ajaran Islam, dengan menekankan bahwa akal sehat yang dikembangkan melalui filsafat dapat memperkuat pemahaman manusia terhadap wahyu Ilahi⁴.

Dalam realitas pendidikan saat ini, kerap dijumpai ketidakseimbangan antara penggunaan rasionalitas dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual. Di sinilah pemikiran Al-Kindi kembali menawarkan makna: bahwa penguatan akal harus tetap berakar pada cahaya wahyu. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mencetak generasi cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang berintegritas, berjiwa luhur, dan mampu memadukan pengetahuan dengan kebijaksanaan. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Islam menunjukkan bahwa pemikiran Al-Kindi memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam kontemporer⁵

Banyak penelitian terdahulu membahas filsafat Al-Kindi secara umum (sebagai filsuf pertama dalam Islam, kontribusinya terhadap logika, metafisika, atau sains). Tetapi penelitian ini

secara khusus menggali bagaimana gagasan Al-Kindi tentang akal dan wahyu diintegrasikan ke dalam konsep pendidikan Islam masa kini sesuatu yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Al-Kindi tentang hubungan antara akal dan wahyu, serta bagaimana pemikirannya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang integratif. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta landasan filosofis yang kokoh dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berimbang antara penguatan akal dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan metode kualitatif. Semua data dikumpulkan secara khusus dari jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia di internet. Prosesnya dilakukan melalui tiga tahapan: pencarian, pengumpulan, dan analisis⁶. Pada tahap pencarian, peneliti mencari kata kunci yang relevan melalui mesin pencari internet dan menelusuri buku-buku yang sesuai dengan topik kajian. Fokus utama adalah menemukan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian, dengan prioritas pada jurnal-jurnal terbaru yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir agar tetap relevan dengan perkembangan terkini.

Selanjutnya, tahap pengumpulan dilakukan dengan mengunduh jurnal-jurnal yang sudah dipilih serta mencatat informasi penting dari buku-buku yang dibaca. Tahap akhir adalah analisis, di mana peneliti menelaah dengan cermat setiap jurnal dan buku yang telah terkumpul, menemukan ide-ide pokok yang berhubungan erat dengan tema penelitian, lalu merangkainya menjadi bagian dari tulisan yang sedang disusun atau menggunakannya sebagai referensi pendukung. Melalui proses tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghadirkan pemikiran yang kaya, berbobot, dan tetap setia pada sumber-sumber terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Kindi

Al-Kindi, atau yang memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi, lahir di Kufah, Irak, pada tahun 801 Masehi. Al-Kindi berasal dari keluarga bangsawan yang terpelajar dan kaya. Buyutnya, Ismail Al-Ash'ats ibn Qais, adalah sahabat Nabi Muhammad SAW. Ayahnya, Ishaq ibn Shabbah, pernah menjabat sebagai gubernur Kufah, membentuk latar belakang Al-Kindi yang penuh dengan atmosfer intelektual dan keilmuan⁷.

Pendidikan awal Al-Kindi ditempuh di Kufah, di mana ia mempelajari Al-Qur'an, bahasa

Arab, kesusastraan, ilmu hitung, fiqih, dan teologi. Karena lingkungan intelektual Kufah saat itu cenderung rasional, Al-Kindi kemudian tertarik mendalami sains dan filsafat. Saat dewasa, Al-Kindi pindah ke Baghdad, pusat peradaban dunia Islam. Di bawah perlindungan Khalifah Al-Makmun dan Al-Mu'tasim, ia aktif dalam gerakan penerjemahan teks-teks Yunani ke dalam bahasa Arab. Berbeda dari kebanyakan penerjemah pada zamannya, Al-Kindi tak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengembangkan pemikiran-pemikiran baru yang menyesuaikan filsafat dengan ajaran Islam⁸.

Al-Kindi banyak menulis risalah tentang berbagai disiplin ilmu, mulai dari matematika, musik, astronomi, kedokteran, hingga logika dan filsafat murni. Berkat kemampuannya ini, ia diberi kepercayaan oleh khalifah seperti Al-Makmun, Al-Mu'tasim, dan Al-Watsiq untuk mengajar dan menjadi penasihat di istana. Al-Kindi mempunyai karya sebanyak 260 judul antara lain seperti, filsafat, logika, komologi. Karya al-Kindi sangat sedikit yang telah ke tangan orang-orang. Sebagian riwayat mengklaim bahwa karya-karya al-Kindi hilang semasa kepemimpinan khalifah almutawakil. Ia juga tersohor sebagai kimiawan, ahli musik, astronomi, dokter. Meski banyak karyanya hilang, warisan intelektualnya tetap berpengaruh besar. Namun, masa kejayaannya mulai surut ketika Khalifah Al-Mutawakkil berkuasa. Ia mengalami tekanan politik, yang akhirnya membuatnya hidup dalam kesunyian hingga wafat sekitar tahun 866 M di Baghdad⁹.

Pemikiran Al-Kindi tentang Filsafat dan Agama

Al-Kindi merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah pemikiran Islam yang berhasil memadukan antara filsafat dan agama. Ia dikenal sebagai Filosof Arab Pertama, yang dengan tegas menegaskan bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan berjalan beriringan menuju satu tujuan: kebenaran. Al-Kindi memandang filsafat sebagai pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan agama melalui wahyu adalah sumber kebenaran itu sendiri. Dalam hal ini, ia melihat adanya kesamaan antara filsafat dan agama, karena keduanya bertujuan untuk menjelaskan kebenaran dan kebaikan. Selain bersumber dari wahyu, agama juga menggunakan akal, sebagaimana filsafat. Menurut Al-Kindi, kebenaran yang pertama dan utama adalah Tuhan. Penolakan terhadap filsafat sering kali terjadi karena dianggap bertentangan dengan ajaran yang diyakini telah ditetapkan oleh Al-Qur'an. Namun, menurut Al-Kindi, hal ini bukan alasan yang valid untuk menolak filsafat, karena dapat dijelaskan melalui ta'wil atau penafsiran¹⁰.

Al-Kindi menegaskan bahwa akal bukanlah musuh wahyu. Justru, Al-Qur'an berkali-kali mendorong umat Islam untuk berpikir, merenung, dan memahami ciptaan Allah. Melalui filsafat, manusia diajak untuk memperdalam pemahaman terhadap kebenaran yang telah diajarkan oleh agama. Sehingga, bagi Al-Kindi, berfilsafat sejatinya adalah bentuk lain dari ketaatan kepada

perintah Allah. Dalam salah satu tulisannya, Kammiyat Kutub Aristoteles, Al-Kindi membedakan bahwa filsafat adalah ilmu yang diperoleh lewat belajar dan berpikir, sedangkan agama adalah pengetahuan ilahi yang diberikan langsung kepada nabi tanpa proses belajar. Meski demikian, keduanya tetap bertemu pada satu titik: kebenaran¹¹.

Tidak hanya itu, Al-Kindi juga mengingatkan bahwa jawaban-jawaban yang diberikan oleh agama bersifat mutlak karena berlandaskan iman, sedangkan filsafat kadang-kadang membutuhkan pemikiran dan mengandalkan logika rasional. Namun, perbedaan ini bukan untuk memisahkan keduanya, melainkan untuk menunjukkan bahwa keduanya memiliki metode yang berbeda dalam menggapai tujuan yang sama. Strategi Al-Kindi Menyatukan Filsafat dan Agama Al-Kindi mengambil beberapa langkah penting diantaranya:

- a. Ia memperkenalkan konsep bahwa kebenaran adalah milik bersama, dari mana pun asalnya, termasuk dari bangsa non-Muslim
- b. Ia menekankan bahwa filsafat adalah kebutuhan dasar manusia untuk berpikir logis, bukan kemewahan intelektual.
- c. Ia menggunakan pendekatan ta'wil untuk memahami teks-teks suci yang tampak bertentangan dengan akal, seperti dalam kasus "sujudnya bintang dan pepohonan" dalam QS Ar-Rahman ayat 6
- d. Ia juga menunjukkan bahwa agama dan filsafat memiliki tujuan praktis dan teoretis yang sama: membimbing manusia menuju kebaikan moral dan mengenal Tuhan

Dengan pendekatan yang cerdas dan moderat ini, Al-Kindi berhasil membangun jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas, menjadikan filsafat sebagai pelengkap bagi pemahaman agama¹². Dalam filsafat ketuhanannya, Al-Kindi sangat menekankan konsep Tauhid (keesaan Tuhan). Ia berbeda dengan Aristoteles yang menyebut Tuhan sebagai "penggerak pertama". Al-Kindi menegaskan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dari ketiadaan (*ibda'*). Al-Kindi memberikan tiga argumen rasional tentang keberadaan Tuhan:

- a. Baharunya alam: Alam memiliki permulaan, sehingga pasti ada penciptanya.
- b. Keteraturan alam: Alam yang teratur menunjukkan adanya pengatur.
- c. Keanekaragaman dalam wujud: Keberagaman tidak mungkin terjadi tanpa satu pencipta tunggal yang maha sempurna

Bagi Al-Kindi, Tuhan adalah wujud yang hakiki, esa, sempurna, dan tidak bergantung kepada apa pun. Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu, dan dalam keberadaan-Nya tidak ada kemungkinan ketiadaan¹³. Dalam pandangan Al-Kindi, akal adalah anugerah ilahi yang harus digunakan untuk memahami ajaran agama dan untuk menemukan kebenaran yang tersembunyi di

balik fenomena alam Tanpa akal, manusia tidak akan mampu merenungi makna wahyu secara mendalam. Oleh karena itu, Al-Kindi memandang berpikir filosofis sebagai bagian dari tugas keagamaan. Akal tidak hanya membantu memahami syariat, tetapi juga mengantarkan manusia menuju kebijaksanaan, yaitu kondisi di mana pengetahuan dan tindakan berjalan seiring menuju kebaikan dan kesempurnaan¹⁴.

Relevansi Pemikiran Al-Kindi Dalam Pendidikan Islam

Al-Kindi menegaskan bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan berjalan beriringan menuju tujuan yang sama, yaitu kebenaran. Filsafat, menurut Al-Kindi, adalah alat untuk memperdalam pemahaman terhadap kebenaran yang telah diajarkan oleh agama. Al-Kindi juga memandang filsafat sebagai pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan agama melalui wahyu adalah sumber kebenaran itu sendiri. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara filsafat dan Agama, Al-Kindi berpendapat bahwa agama dan filsafat sama-sama berorientasi pada kebenaran¹⁵.

Dalam pendidikan Islam, gagasan ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa filsafat dapat menjadi jembatan untuk mempertemukan akal dan wahyu. Filsafat membantu siswa untuk berpikir logis dan analitis, sehingga mereka mampu mengeksplorasi konsep-konsep agama dengan lebih mendalam, bukan hanya menerima ajaran agama secara dogmatis. Menurut Al-Kindi, filsafat membantu manusia merenungkan wahyu dan memahami kompleksitas teks-teks keagamaan yang sering kali memerlukan pendekatan rasional.

Filsafat juga memainkan peran penting dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan logika. Misalnya, pendekatan ta'wil yang dikembangkan oleh Al-Kindi sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa logika tidak bertentangan dengan wahyu, tetapi dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap kebenaran agama.

Pemikiran Al-Kindi tentang filsafat sebagai pelengkap agama memberikan kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan mengintegrasikan filsafat ke dalam kurikulum pendidikan Islam, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang beriman, tetapi juga memiliki wawasan dan kebijaksanaan yang luas, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai agama sebagai landasan utama¹⁶.

Implikasi Pemikiran Al-Kindi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Al-Kindi yang menyelaraskan filsafat dan agama memberikan inspirasi signifikan bagi pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks modern, pendekatan ini menawarkan solusi

terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya dalam membangun generasi yang tidak hanya religius tetapi juga rasional dan berdaya saing di tingkat global.

a. Pentingnya Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Al-Kindi menegaskan bahwa akal adalah anugerah Tuhan yang berfungsi untuk memahami wahyu dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam kontemporer, integrasi ini menjadi semakin penting. Kurikulum yang menggabungkan studi agama dengan ilmu pengetahuan modern memungkinkan siswa untuk memahami agama secara mendalam sembari menguasai ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman¹⁷.

b. Pengajaran Berbasis Akal dan Wahyu

Al-Kindi menekankan bahwa akal bukanlah musuh wahyu, melainkan alat yang diberikan oleh Tuhan untuk mendalami ajaran agama. Dalam pendidikan Islam masa kini, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, baik dalam mempelajari ilmu agama maupun ilmu umum. Pendekatan ini juga membantu menciptakan siswa yang mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan berbagai permasalahan¹⁸

c. Penggunaan Ta'wil dalam Memahami Teks Keagamaan

Pendekatan ta'wil yang diperkenalkan oleh Al-Kindi sangat relevan dalam mengajarkan tafsir Al-Qur'an di era modern. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam, terutama ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan logika atau ilmu pengetahuan. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang luas dan terbuka terhadap ajaran agama.

d. Penekanan pada Nilai Tauhid dalam Kurikulum

Al-Kindi menjadikan Tauhid sebagai konsep utama dalam filsafat ketuhanannya, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu. Dalam pendidikan Islam kontemporer, hal ini dapat diterapkan melalui pendekatan kurikulum yang berpusat pada keesaan Tuhan. Siswa diajarkan untuk melihat keteraturan alam sebagai bukti keberadaan Tuhan, serta memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada-Nya¹⁹.

e. Pengembangan Karakter Melalui Filsafat

Menurut Al-Kindi, filsafat bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebijaksanaan dan Kebajikan. Dalam pendidikan Islam modern, pengajaran filsafat dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter siswa yang beretika, bijaksana, dan memiliki tanggung jawab moral. Selain itu, filsafat juga membantu siswa memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

f. Mempersiapkan Generasi yang Adaptif dan Inovatif

Pemikiran Al-Kindi sangat relevan dalam membangun generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dengan mengintegrasikan filsafat ke dalam pendidikan Islam, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ilmu-ilmu tradisional, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan global dengan landasan nilai-nilai keimanan.

Pemikiran Al-Kindi yang menyelaraskan filsafat dan agama memiliki relevansi yang besar dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengaplikasikan pendekatan ini, sistem pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang beriman, cerdas, bijaksana, dan kompeten dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Al-Kindi menegaskan bahwa akal dan wahyu merupakan dua pilar yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran, dan keduanya harus terintegrasi dalam proses pendidikan.

Pemikiran Al-Kindi tentang filsafat dan agama menunjukkan bahwa keduanya tidak bertentangan, tetapi justru berjalan beriringan menuju tujuan yang sama: kebenaran. Ia berpendapat bahwa filsafat merupakan alat untuk memperdalam pemahaman tentang wahyu, dan bahwa akal bukanlah musuh wahyu, tetapi justru merupakan alat yang diberikan Tuhan untuk memahami ajaran agama. Dengan pendekatan ta'wil, Al-Kindi memberikan cara untuk memahami teks-teks suci yang seolah-olah bertentangan dengan akal, sehingga peserta didik dapat menggali konsep-konsep agama secara lebih mendalam. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis dan analitis, bukan sekadar menerima ajaran agama secara dogmatis.

DAFTAR ISI

-
- ¹ Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 1743–1757. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421>
- ² Angraeni, Y., Khairunnisa, S. B. P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130–140.
- ³ Putri, Y., Yoma, R., & Suryana, E. (2025). Peran Akal dan Logika Dalam Mencari Ilmu Menurut Al-Kindi. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(1).
- ⁴ Islam, N. (2023). “Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13 (1): 62–73.
- ⁵ Rahman, M. A., & Anugrah, D. W. (2025). Peran Filsafat Dalam Membentuk Pemikiran Kritis-Filosofis Umat Islam. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 53–63.
- ⁶ Umar, U., & Santalia, I. (2022). Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 760–764. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4881> .
- ⁷ Aiman Abu Khair, Adji Saputra, Nurmiani, Rezki Siti Hajar, & Bahaking Rama. (2024). Pemikiran Filsafat AL-Kindi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6527>
- ⁸ Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 96–102 .
- ¹⁰ Kamaluddin, K. (2021). AL-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs. *Aqlania*, 12(1), 95. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4392>
- ¹¹ Marlina, R. (2021). Filsafat dan Agama (Ketuhanan, Al-Nafs, dan Alam) dalam Perspektif Al-Kindi. *Tekno Aulama*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.53888/teknoaulama.v1i1.321>
- ¹² Mooduto, M., & Santalia, I. (2025). Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- ¹³ Habibah, S. (2020). Filsafat Ketuhanan al-Kindi. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 19–34 .
- ¹⁴ Angraini, D. A. (2023). Harmonisasi Pemikiran Filsafat dan Agama Islam Menurut Al-Kindi.

Journal Of Islamic Thought and Philosophy, 2, 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1> .

- ¹⁵ Supriani Supriani, & Syarifuddin Syarifuddin. (2024). Relevansi Perkembangan Pemikiran Filosof Muslim Dalam Menjelaskan Antara Filsafat dan Agama Yang Berkesinambungan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 80–85. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.606> .
- ¹⁶ Amalia, M., & Sya'roji, S. (2024). Al-Kindi: Filsuf Muslim Pertama dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Intelektualita*, 13(2).
- ¹⁷ Nur'aina, N., Riadi, H., Norafiza, S., Sulastri, S., & Faridah, F. (2025). Integrasi Ilmu Pegetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1498–1503. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6887>
- ¹⁸ Aldi, N. (2025). Implementasi Pengajaran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 1–12.
- ¹⁹ Beddu, M. J., Fitri, Y., Wahyudi, B., Fakiha, R. A., & Afif, H. (2024). Konsep Tauhid: Allah, Wahyu dan Kerasulan Sebagai Dasar Aksiomatik Pendidikan. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 25–32. .
- ²⁰ Prasetyo, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 116–126. .